

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Review Hasil Penelitian Sejenis*

Sumber I

Judul : “Pola Komunikasi Anak Jalanan : Studi Etnografi Komunikasi Pada Lembaga Swadaya Masyarakat Arek Lintang Surabaya

Skripsi : UIN Sunan Ampel Surabaya 2010

Nama : Farhan Liddinilah

Penelitian ini merupakan hasil lapangan yang berusaha mendeskripsikan dan menggambarkan serta menganalisis suatu fenomena sosial secara menyeluruh dan mendalam. Penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena yang sering kali kita temui dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat, khususnya masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan dan kurang adanya perhatian. Dalam hal ini, mereka adalah komunitas anak jalanan yang berada dalam pendampingan LSM Alit Surabaya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi anak jalanan di lembaga swadaya masyarakat (LSM) Arek lintang (Alit) Surabaya tatkala berkomunikasi kepada pihak-pihak yang sering terkait langsung dengan anak jalanan. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi etnografi komunikasi. Data-data yang diperlukan untuk menggambarkan pola komunikasi anak jalanan di LSM Alit

diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, pengamatan berperan serta dan telaah dokumen.

Sumber II

Judul : “Pola Komunikasi Kelompok Komunitas ELF (Everlasting Friend) dalam Memelihara Solidaritas”.

Skripsi : UNISBA 2013

Nama : Firman Dwi Jayadita

Dalam penelitiannya, Firman Dwi Jayadita menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Untuk mengetahui pola komunikasi kelompok apa saja kelompok apa saja yang terjadi pada ELF (Everlasting Friend). Firman Dwi Jayadita menggunakan model Dell Hymes. Ada empat hal yang menjadi perhatian dalam model ini, yaitu bagaimana situasi komunikasi kelompok ELF (Everlasting Friend), bagaimana peristiwa komunikasi kelompok ELF (Everlasting Friend), bagaimana tindak komunikasi kelompok ELF (Everlasting Friend), dan bagaimana pola komunikasi kelompok ELF (Everlasting Friend) dalam melihara solidaritas.

Tabel 2.1
Hasil Penelusuran Kajian Terdahulu

No	Item	Hana Destiana (1)	Firman Dwi Jayadita (2)	Puji Dwi Lestari (3)
1	Bentuk	Skripsi (tahun 2010) UNISBA UIN Sunan Ampel	Skripsi (tahun 2013) UNISBA	Skripsi (2013)
2	Judul	“Pola Komunikasi Anak Jalanan : Studi Etnografi Komunikasi Pada Lembaga Swadaya Masyarakat Arek Lintang Surabaya”.	“Pola Komunikasi Kelompok Komunitas ELF (Everlasting Friend) dalam Memelihara Solidaritas”.	“Komunikasi Komunitas The Center Bandung”.
3	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui pola komunikasi anak jalanan di lembaga swadaya masyarakat	Untuk mengetahui Situasi Komunikasi, Peristiwa Komunikasi, Tindak	Untuk mengetahui proses transformasi identitas pemakaian bahasa, proses

		(LSM) Arek lintang (Alit) Surabaya tatkala berkomunikasi kepada pihak-pihak yang sering terkait langsung dengan anak jalanan	Komunikasi, Pola Komunikasi dalam memelihara solidaritas kelompok ELF (Everlasting Friend)	transformasi identitas penampilan fisik, proses transformasi identitas permainan, dan pola komunikasi pada anggota The Center English Bandung
4	Metode	Metode jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi etnografi komunikasi	Metode Penelitian Kualitatif dengan menggunakan Analisis Etnografi Dell Hymes	Metode Penelitian Kualitatif dengan menggunakan Analisis Etnografi Dell Hymes
5	Hasil	Telah mengetahui Pola Komunikasi pada LSM Arek Lintang.	Telah mengetahui Pola Komunikasi dalam memelihara solidaritas kelompok EFL (Everlasting Friend)	Telah mengetahui transformasi budaya pada anggota Komunitas The Center English
6	Perbedaan	Hasil penelitian ini berbentuk pola komunikasi yang terdapat dalam LSM Arek Lintang	Hasil penelitian ini berbentuk pola komunikasi yang terdapat dalam kelompok ELF (Everlasting Friend) dalam memelihara solidaritas	

2.2 Tinjauan Teoritis

Komunikasi tidak akan pernah lepas dalam kehidupan sehari-hari manusia. komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting. Manusia pun sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri. Dibutuhkan manusia lainnya untuk saling memenuhi kebutuhan hidup manusia. “Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya” (Effendy, 2003:28).

Maka dapat diartikan jika komunikasi merupakan suatu kegiatan manusia yang dilakukan dalam menunjukkan peristiwa komunikasi sehari-hari untuk mengungkapkan setiap gagasan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol di sini berupa bahasa (kata-kata), isyarat, tanda atau gambar yang dipahami oleh dua belah pihak.

2.2.1 Proses Komunikasi

Persepsi

Cara kita mengubah energi-energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman yang bermakna. Secara umum dipercaya bahwa orang-orang berperilaku sedemikian rupa sebagai hasil dari cara mereka mempersepsi dunia yang sedemikian rupa pula. Perilaku-perilaku ini dipelajari sebagai bagian dari pengalaman budaya mereka.

Sistem-sistem Kepercayaan, Nilai, dan Sikap

Kepercayaan secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan-kemungkinan subjektif yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Kepercayaan melibatkan hubungan antara objek yang dipercayai dan karakteristik-karakteristik yang membedakannya. Derajat kepercayaan kita mengenai suatu peristiwa atau suatu objek yang memiliki karakteristik-karakteristik tertentu menunjukkan tingkat kemungkinan subjektif dan konsekuensinya, juga menunjukkan kedalaman atau intensitas kepercayaan.

Proses-proses Verbal

Proses-proses verbal tidak hanya meliputi bagaimana berbicara dengan orang lain namun juga kegiatan-kegiatan internal berpikir dan pengembangan makna bagi kata-kata yang digunakan. Proses-proses ini secara vital berhubungan dengan persepsi dan pemberian serta pernyataan makna.

Bahasa verbal

Setiap diskusi tentang bahasa dalam peristiwa-peristiwa antarbudaya harus mengikutsertakan pembahasan atas isu-isu bahasa yang umum. Dalam pengenalan

dengan berbagai dimensi budaya ini, akan membicarakan bahasa verbal dan relevansinya dengan pemahaman kita tentang budaya.

Secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang terorganisasikan, disepakati secara umum dan merupakan hasil belajar, yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografis atau budaya. Objek-objek, kejadian-kejadian, pengalaman-pengalaman, dan perasaan-perasaan mempunyai suatu label atau nama tertentu semata-mata karena suatu komunitas. Karena bahasa merupakan sistem tak pasti untuk menyajikan realitas secara simbolik, maka makna kata yang digunakan bergantung pada berbagai penafsiran.

Pola-pola Berpikir

Proses-proses mental, bentuk-bentuk penalaran, dan pendekatan-pendekatan terhadap pemecahan masalah yang terdapat dalam suatu komunitas, merupakan suatu komponen penting budaya. Kecuali bila mempunyai pengalaman bersama orang-orang lain dari budaya lain yang mempunyai pola berpikir yang berbeda.

Proses-proses Nonverbal

Perilaku nonverbal

Sentuhan sebagai bentuk komunikasi dapat menunjukkan bagaimana komunikasi nonverbal merupakan suatu produk budaya. Sebagai suatu komponen budaya, ekspresi nonverbal mempunyai banyak persamaan bahasa.

Konsep Waktu

Konsep waktu suatu budaya merupakan filsafatnya tentang masa lalu, masa sekarang, masa depan. Waktu merupakan komponen budaya yang penting terdapat banyak perbedaan mengenai konsep ini antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya dan perbedaan-perbedaan tersebut mempengaruhi komunikasi.

Penggunaan Ruang

Cara orang menggunakan ruang sebagai bagian dalam komunikasi antarpersona disebut proksemika (*proxemics*). Proksemika tidak hanya meliputi jarak antara orang-orang yang terlibat dalam percakapan, tetapi juga orientasi fisik mereka. Orientasi fisik juga dipengaruhi oleh budaya, dan turut menentukan hubungan sosial. Penting disadari bahwa orang-orang dari budaya yang berbeda mempunyai cara-cara yang berbeda pula dalam menjaga jarak ketika bergaul dengan sesamanya.

2.3 Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang. Seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya.

Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat; pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2000:73).

Joseph A. Devito mengemukakan,

“Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antar dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”(Effendy, 1993:60).

Pada anggota The Center English Bandung, komunikasi yang terjadi dalam sehari-hari merupakan komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi karena dilakukan secara langsung dan bertatap muka, sehingga pesan yang disampaikan dapat ditangkap secara langsung dan mendapat respon langsung.

2.3.1 Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Dalam komunikasi antarpribadi terdapat beberapa fungsi, yakni fungsi sosial dan fungsi pengambil keputusan. dalam fungsi sosial, komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek sebagai berikut:

1. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan kebutuhan biologis dan psikologis.
2. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
3. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.
4. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.
5. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik (Liliweri, 1994:27).

Sedangkan aspek-aspek yang terjadi dalam fungsi pengambilan keputusan, yaitu :

1. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi.
2. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain (Liliweri, 1994:27)

Melalui komunikasi antarpribadi manusia berusaha mencari dan

melengkapi kebutuhannya. Begitu pula pada anggota The Center English Bandung, mereka berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhannya, seperti mengembangkan hubungan timbal balik atau pun meningkatkan dan merawat mutu diri para anggota sendiri.

2.3.2 Ciri-ciri Umum Komunikasi Antarpribadi

Adapun ciri-ciri umum dari komunikasi antarpribadi menurut Everett M. Rogers dalam Liliweri (1991:13) adalah sebagai berikut:

- a. Arus pesan yang ada cenderung dua arah.
- b. Konteks komunikasinya tata muka.
- c. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi.
- d. Menuntut kemampuan selektivitas yang tinggi.
- e. Kecepatan jangkauan terhadap *audience* yang besar relatif lebih lambat.
- f. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut maka sifat-sifat yang tampak pada komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut:

- a. Melibatkan di dalamnya perilaku verbal dan nonverbal.
- b. Melibatkan perilaku yang spontan, tertulis, dan terencana.
- c. Sebagai suatu proses yang dinamis.
- d. Harus menghasilkan umpan balik, mempunyai interaksi, dan koherensi.
- e. Sebagai suatu proses yang dinamis.
- f. Biasanya diatur dengan tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik.
- g. Menunjukkan adanya suatu kegiatan dan tindakan.
- h. Merupakan persuasi antar manusia.

2.4 Kelompok

Kelompok adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu, yang khas bagi kesatuan sosial tersebut (Gerungan, 2004).

Charles H. Cooley sebagaimana dikutip dalam buku Psikologi Sosial (Gerungan, 2004: 91-93) Kelompok sosial dapat digolongkan pula ke dalam bermacam-macam jenis. Suatu penggolongan utama telah membedakan *primary group* dan *secondary group* atau kelompok primer dan kelompok sekunder.

1. Kelompok primer

Kelompok sosial dalam aktivitas kelompoknya sering melakukan kegiatan tatap muka di dalam kelompoknya (*face to face group*), karena itu hubungannya sangat erat, sehingga terkadang dalam individu masing-masing saling menjaga anggota kelompoknya. Contohnya dalam sebuah keluarga, jika salah satu anggota keluarganya melakukan kesalahan, anggota keluarga yang lain biasanya menutupi anggota keluarga yang mempunyai kesalahan itu.

Dalam buku psikologi sosial (Hanurawan, 2010:92) terbentuknya kelompok primer biasanya disebabkan oleh kondisi-kondisi seperti kedekatan fisik sangat memungkinkan terjadinya komunikasi yang bersifat intens. Komunikasi yang bersifat intens dapat diindikasikan dengan saling bertukarnya perasaan atau di antara mereka. Jumlah anggota pada kelompok primer relatif terbatas.

2. Kelompok sekunder

Interaksi dalam kelompok sekunder tidak seperti yang terjadi dalam kelompok primer, terlihat dari hubungannya yang tidak langsung dan kurang bersifat kekeluargaan, dan hubungan dalam kelompok sekunder biasanya lebih objektif. Contohnya seperti partai politik dan serikat pekerja. Sifat interaksinya didasari oleh logika dengan pertimbangan perhitungan untung-rugi tertentu.

Adapula pembagian kelompok sosial ke dalam kelompok formal atau kelompok resmi (*formal group*) dan kelompok informal (*informal group*) atau biasa juga disebut kelompok tidak resmi:

1. Kelompok formal (*formal group*)
 - a. Berstatus resmi
 - b. Diatur oleh peraturan-peraturan anggaran dasar rumah tangga
2. Kelompok informal (*informal group*)
 - a. Tidak berstatus resmi
 - b. Tidak diatur oleh peraturan-peraturan anggaran dasar rumah tangga

Ciri-ciri interaksi pada kelompok informal hampir sama dengan ciri-ciri interaksi sosial yang terdapat pada kelompok primer yang lebih bersifat kekeluargaan dengan orang simpati, sedangkan kelompok formal memiliki ciri-ciri nyaris sama dengan interaksi kelompok sekunder, dengan mempertimbangkan rasional objektif. Misalnya pada kelompok yang mempunyai anggaran dasar rumah tangga yang lebih resmi dan secara terstruktur.

Terdapat empat ciri utama kelompok sosial yang membedakannya dari

bentuk-bentuk interaksi sosial lainnya, yaitu:

1. Motif yang sama antara anggota kelompok.

Setiap anggota kelompok mempunyai tujuan dan motif yang sama untuk mencapai tujuannya. Dengan berkumpul bersama, tujuan individu tersebut akan diperoleh lebih mudah. Secara jelasnya, dorongan dan motif yang sama antar anggota kelompok merupakan sebab utama terbentuknya kelompok sosial tersebut.

2. Reaksi-reaksi dan kecakapan antar anggota kelompok

Dalam suatu kelompok sosial akan terjadi akibat-akibat berlainan dari proses interaksi, sehingga menimbulkan kecakapan-kecakapan yang berbeda antar individu. Hal demikian menyebabkan terbentuknya pembagian-pembagian tugas dan struktur tugas-tugas tertentu untuk mencapai tujuan bersama.

3. Penegasan struktur kelompok

Pembentukan atau penegasan struktur organisasi akan terbentuk dengan sendirinya dalam melakukan tujuan kelompok. Dalam hal ini menyangkut hierarki, peranan dan tugas masing-masing individu dalam kelompok.

4. Penegasan norma-norma kelompok.

Penegasan norma-norma merupakan hal yang sangat penting dalam suatu kelompok, karena norma-norma mengatur tingkah laku anggota kelompok dalam merealisasikan tujuannya.

Maka, dilihat dari ciri-ciri kelompok primer dan kelompok sekunder. The Center English Bandung termasuk ke dalam kelompok primer atau kelompok

informal. Memiliki sifat kekeluargaan antar anggotanya membuat anggota mudah untuk mencapai tujuannya. Yaitu, mempelajari bahasa Inggris.

2.5 Norma-norma Kelompok

Kelompok terbentuk karena adanya komunikasi. Terjadinya kelompok karena individu berkomunikasi dengan yang lain, sama-sama memiliki motif dan tujuan. Dua orang atau lebih yang bekerja sama dalam suatu hubungan fungsional satu sama lain inilah yang akan membentuk suatu kelompok.

Anggota kelompok mungkin tidak pernah bertemu, mereka berhubungan melalui korespondensi atau perantara lain, kelompok mungkin terbentuk secara kebetulan atau tiba-tiba (Ahmadi, 2009:95). Suatu kelompok yang sudah terbentuk cenderung memiliki ciri-ciri tertentu, mereka akan mengembangkan suatu struktur yang mengatur hubungan dan kedudukan masing-masing anggota di dalam kelompok.

Norma kelompok adalah “Pengertian-pengertian yang seragam mengenai cara-cara tingkah laku yang patut dilakukan oleh anggota kelompok apabila terjadi sesuatu yang bersangkutan paut dengan kehidupan kelompok itu” (Gerungan, 2004: 95-96). Norma kelompok memberi pedoman mengenai tingkah laku mana dan sampai batas mana tingkah laku yang masih dapat diterima oleh kelompok, dan tingkah laku anggota mana yang tidak diperbolehkan oleh kelompok. Misalnya kelompok dapat memiliki norma-norma mengenai batas-batas tingkah laku yang bisa dikatakan solider. Norma-norma atau pedoman-pedoman semacam ini senantiasa terdapat pada tiap-tiap kelompok.

Apabila sebuah pesan komunikasi akan mempengaruhi atau memberikan perubahan tingkah laku atau sikap kita, maka kita mengadakan peninjauan apakah norma kelompok akan menyetujui perubahan tersebut. Jika norma kelompok ternyata tidak cocok dengan pengaruh komunikasi terhadap kita, maka kita tidak akan begitu bergairah untuk membiarkan diri dipengaruhi oleh komunikasi tersebut, hal itu berlaku selama kita bersikap setia terhadap kelompok.

Namun terdapat semacam batasan-batasan di dalam kelompok, semua anggota kelompok tidak boleh melewati batas kewajaran yang telah ditentukan bersama dalam kelompok. Anggota yang melanggar batasan-batasan tertentu dianggap perlu dikoreksi. Tindakan mengoreksi anggota tersebut sangat bervariasi, mulai dari mengkritik, menyindir, memperingatkan, sampai dihukum dengan pukulan apabila dia melanggar batasan dalam kelompok tersebut. Dengan adanya sanksi-sanksi dan hukuman bagi anggota yang melanggar batasan tersebut maka nyatalah bahwa terdapatnya norma-norma dalam suatu kelompok, walaupun norma tersebut tidaklah tertulis.

Interaksi kebersamaan hampir sama halnya dengan interaksi kelompok, mempunyai pengaruh-pengaruh terhadap pengalaman dan tingkah laku individu. Pengaruh dari interaksi kelompok ini di antaranya adalah timbulnya *sense of belonging*, timbulnya pengharapan-pengharapan mengenai kemampuan anggota-anggota kelompok dalam merealisasikan tujuan kelompok, timbulnya perasaan solidaritas dalam kelompok, timbulnya norma-norma kelompok dan lain-lain, semuanya itu merupakan hasil bersama dari interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya di dalam situasi kelompok.

2.6 Komunitas

Setiap kelompok pasti memiliki tujuan tersendiri, sama halnya dengan komunitas, sesuai dengan judul penelitian yang penulis ambil yang berhubungan erat dengan komunitas. Komunitas sendiri berarti sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari seharusnya, di mana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values* (Kertajaya, 2008)

Komunitas sendiri dapat digolongkan ke dalam jenis kelompok informal (Gerungan, 2004:87), kelompok informal merupakan kelompok yang tidak berstatus resmi dan tidak didukung oleh peraturan-peraturan anggaran dasar rumah tangga. Kelompok informal mempunyai pembagian tugas, peranan-peranan tertentu, termasuk norma yang mengikat tingkah laku anggota, tetapi hal ini tidak dirumuskan secara tertulis. Ciri-ciri interaksi kelompok tak resmi, hampir sama dengan ciri-ciri interaksi kelompok primer serta bersifat kekeluargaan dengan corak simpati.

Pembentukan kelompok informal sering terjadi di tengah-tengah kehidupan sehari-hari, di lingkungan kerja, lingkungan tempat tinggal, atau di sela keberlangsungan pendidikan di kampus. Beberapa orang mempunyai pandangan yang sama, kemudian saling berinteraksi dan menghasilkan pengalaman bersama yang memberi kesan mendalam pada tiap persoalannya.

Dalam definisi komunitas, ada juga yang disebut dengan komunitas virtual. Komunitas virtual dibagi menjadi dua, yaitu komunitas *offline* dan

komunitas *online*. Komunitas *online* merupakan komunitas yang disatukan oleh kesamaan pekerjaan, hobi, atau faktor penyatu lainnya, di mana media integrasi dan komunikasinya sudah menggunakan internet. Komunitas virtual atau biasa disebut *online* adalah sekelompok orang yang dalam komunikasinya sudah menggunakan internet sebagai media utama dan tidak mengandalkan pertemuan langsung secara fisik. Komunitas *online* bisa menjadi komunitas primer atau sekunder. Maksud komunitas sekunder adalah telah ada komunitas solid yang ada di dunia nyata dan komunitas virtual tersebut digunakan untuk pelengkap.²

The Center English Bandung merupakan komunitas *offline* dan komunitas *online*. Dalam berkomunikasi, anggota tidak selalu bertatap muka langsung. Mereka bisa juga menggunakan media *facebook* untuk saling memberikan informasi tentang The Center English Bandung. Namun, The Center English Bandung masih memfokuskan berkomunikasi secara tatap muka.

2.7 Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan pemahaman tentang segala sesuatu yang terjadi pada saat individu-individu berinteraksi dalam suatu kelompok, dan bukan penjelasan mengenai bagaimana seharusnya komunikasi terjadi, serta bukan pula sebuah nasehat tentang cara-cara bagaimana komunikasi yang baik ditempuh.

Sedangkan pengertian komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang

²(e-media solusindo, 2008: 7) diakses pada tanggal 16-06-2015

jumlahnya lebih dari dua orang (Effendy, 1993:75). Jika sekelompok orang yang menjadi komunikan sedikit, maka komunikasi yang berlangsung disebut dengan komunikasi kelompok kecil. Namun, jika komunikan dalam kelompok tersebut banyak, maka komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok besar.

Komunikasi kelompok kecil bersifat lebih formal, lebih terorganisir daripada komunikasi antar pribadi, contoh komunikasi kelompok kecil ialah seperti diskusi, rapat, kuliah, ceramah, forum, dan lain-lain. Komunikasi kelompok kecil dapat dikatakan komunikasi yang efektif, karena dalam komunikasi kelompok kecil komunikator dapat melihat reaksi komunikan, dapat mengajukan pertanyaan apakah mengerti atau tidak, dapat mengulangi pesannya, dapat meyakinkan, dan sebagainya, sehingga komunikasi berlangsung sukses.

Sedangkan dalam komunikasi kelompok besar berbeda dengan situasi kelompok kecil. Dalam komunikasi kelompok besar kontak antara komunikator dengan komunikan jauh lebih kurang dibandingkan dengan situasi kelompok kecil, apalagi jika dibandingkan dengan situasi komunikasi antar pribadi. Dalam kelompok besar komunikan hanya bisa memberikan tanggapan yang sifatnya emosional. Di sini komunikator bertindak hanya seorang saja. Misalnya pidato Hitler di stadion Neureunberg. Ada perbedaan karakteristik yang membedakan komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar (Effendy, 1993: 76-78) yaitu:

1. Komunikasi kelompok kecil
 - a. Ditujukan kepada kognisi komunikan
 - b. Prosesnya berlangsung secara dialogisDalam komunikasi kelompok kecil, komunikator langsung berhadapan dengan komunikannya, sehingga komunikator bisa melihat langsung reaksi dari komunikan.

2. Komunikasi kelompok besar
 - a. Ditujukan kepada kognisi komunikan
 - b. Prosesnya berlangsung secara linier

Pesan komunikator ditujukan kepada afeksi komunikan, atau kepada hatinya, komunikasi kelompok besar juga dilakukan secara searah. Contohnya adalah rapat raksasa yang dilaksanakan di sebuah lapangan.

2.8 Komunikasi Antarbudaya

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Seluruh perbendaharaan perilaku manusia sangat bergantung pada budaya tempat manusia dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi (Mulyana & Rakhmat, 2009:25).

Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau peristiwa. Cara-cara berkomunikasi, keadaan-keadaan berkomunikasi, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal. Semua itu terutama merupakan respon terhadap fungsi budaya.

Dalam banyak hal, hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik, keduanya saling mempengaruhi. Apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya, apa yang dilihat, diperhatikan, atau diabaikan, bagaimana

berfikir, dan apa yang dipikirkan dipengaruhi oleh budaya. Pada gilirannya, apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya, dan apa yang dilihat turut membentuk, menentukan, dan menghidupkan budaya. Budaya takan hidup tanpa komunikasi dan komunikasi pun tidak akan hidup tanpa budaya. Masing-masing tidak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada lainnya (Mulyana & Rakhmat, 2009:26).

Setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan komunikasi yang efektif. Dalam sebuah kelompok, komunikasi yang efektif sangat dibutuhkan. Dalam kelompok tidak semua anggotanya berasal dari kebudayaan yang sama. Pola-pola komunikasi pun biasanya berbeda. Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan interaksi dengan manusia-manusia lainnya.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makna, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya (Mulyana dan Rakhmat, 2009:14). Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasan. Dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri. Gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

Komunikasi antar budaya, Lustig and Koester's menyatakan (2003: 49-51), adalah sebuah "proses simbolik yang mana orang dari budaya – budaya yang berbeda menciptakan pertukaran arti – arti". Hal tersebut terjadi "ketika perbedaan – perbedaan budaya yang besar dan penting menciptakan interpretasi dan harapan – harapan yang tidak sama mengenai bagaimana berkomunikasi secara baik". Jandt (2004: 4) mengatakan komunikasi antar budaya tidak hanya komunikasi antar individu tapi juga di antara kelompok – kelompok dengan identifikasi budaya yang tersebar.

Komunikasi antar budaya menjelaskan interaksi antar individu dan kelompok – kelompok yang memiliki persepsi yang berbeda dalam perilaku komunikasi dan perbedaan dalam interpretasi. Beberapa studi mengenai komunikasi antar budaya menguji apa yang terjadi dalam kontak dan interaksi antar budaya ketika proses komunikasi mencakup orang – orang yang secara budaya tersebar (Samovar & Porter 1997). Untuk mencapai komunikasi antar budaya yang efektif, individu seharusnya mengembangkan kompetensi antar budaya; merujuk pada keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai komunikasi antar budaya yang efektif Jandt (1998, 2004) mengidentifikasi empat keterampilan sebagai bagian dari kompetensi antar budaya, yaitu *personality strength, communication skills, psychological adjustment and cultural awareness*.

Pada The Center English Bandung, anggota sendiri datang dari berbagai macam budaya yang tentunya sudah mereka miliki. Bertemu dengan *native* yang sangat jelas berbeda kebudayaannya dengan para anggota. Namun, semuanya

akan terasa mudah jika tujuan anggota sama yaitu mempelajari bahasa Inggris, terlebih bagi anggota yang sangat terobsesi dengan kebudayaan barat.

2.9 Transformasi Budaya

Perubahan psikologis dalam diri seseorang diawali dengan sebuah fenomena hadirnya identitas baru. Dimulai dengan ketidaknyamanan akan budaya atau identitasnya yang lama menghadirkan transformasi budaya bertolak belakang dari sebelumnya. Baik itu sebelum melakukan transformasi budaya atau identitas, memaknakan dirinya, maupun setelah melakukan transformasi budaya atau identitas. Maka ketika seseorang yang sudah mengalami transformasi budaya, mereka akan membentuk citra dan kesan yang berbeda baik dari sikap, perilaku, obrolan hingga pola pikir. Kemungkinan besar dari perubahan tersebut akan menghadirkan kepribadian ganda yang tanpa disadari, sehingga dengan mudahnya perubahan yang dia alami akan dapat menggoyahkan budaya sebelumnya dan membentuk budaya baru.

Mengutip pendapat tentang transformasi identitas dari teori, Anselm Strauss (1959) yang tercantum dalam buku Deddy Mulyana, metode penelitian komunikasi (2002:231) bahwa transformasi identitas mengisyaratkan penilaian baru tentang diri pribadi dan orang lain, tentang peristiwa-peristiwa, tindakan-tindakan, dan objek-objek.